

Faktor yang Memengaruhi Kepatuhan Penderita TB Paru dalam Konsumsi Obat di Puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan

Aan Tauriza¹, Ismail Efendi², Ramadhani Syafitri Nasution³

^{1,2,3} Prodi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat FKM Institut Kesehatan Helvetia

e-mail : tauriza@gmail.com

Abstrak

Tuberkulosis (TB) paru merupakan penyakit menular langsung dan merupakan ancaman besar bagi pembangunan sumber daya manusia. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor faktor yang memengaruhi kepatuhan penderita tb paru bta (+) dalam menelan obat di Puskesmas Tapaktuan. Jenis penelitian ini merupakan survei analitik dengan rancangan *restropektif*. Penelitian dilakukan di Puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan Provinsis Aceh Tahun 2023. dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sebanyak 60 responden. Untuk menganalisis data tersebut digunakan uji *regresi logistik*. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan kepatuhan menelan obat dengan variabel yaitu pengetahuan ($p=0,000$), sikap ($P=0,000$), petugas kesehatan ($p=0,021$) dukungan keluarga ($p=0,001$) dan budaya ($p=0,000$) namun tidak terdapat pengaruh ketersediaan OAT dengan kepatuhan menelan obat karena *P Value* ($p=0,510$) Di Puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa faktor yang pengaruh terhadap kepatuhan menelan obat di Puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan adalah pengetahuan, sikap, petugas kesehatan, dukungan keluarga dan budaya. Faktor yang paling dominan mempengaruhi kepatuhan menelan obat di Puskesmas Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan Provinsi aceh yaitu pengetahuan yang memiliki nilai *Exp(B)* atau *Odd Ratio* 37.200. Saran membuat program penyuluhan tentang faktor memengaruhi kepatuhan penderita dalam menelan obat baik kepada keluarga penderita dan penderita TB paru untuk ,meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang cara dan pola pengobatan TB yang benar agar dapat memaksimalkan hasil penyembuhan.

Kata Kunci: *Pengetahuan, Dukungan Keluarga, Pengawas Menelan Obat, Pelayanan Kesehatan, Sosial Ekonomi, Kepatuhan Menelan Obat*

Abstract

Pulmonary tuberculosis (TB) is a directly infectious disease and is a major threat to human resource development. The aim of this research is to analyze the factors that influence the compliance of smear (+) pulmonary TB sufferers in swallowing medication at the Tapaktuan Community Health Center. This type of research is an analytical survey with a retrospective

design. The research was conducted at the Tapaktruan Community Health Center, Tapaktuan District, South Aceh Regency, Aceh Province in 2023. Using a purposive sampling technique, namely 60 respondents. To analyze this data, a logistic regression test was used. Based on the research results, it is known that there is a relationship between adherence to swallowing medication with variables namely knowledge ($p=0.000$), attitude ($P=0.000$), health workers ($p=0.021$), family support ($p=0.001$) and culture ($p=0.000$) but not There is an influence on the availability of OAT on compliance with swallowing medication due to P Value ($p=0.510$) at the Tapaktuan Community Health Center, Tapaktuan District. Based on the research results, it can be concluded that the factors that influence compliance with swallowing medication at the Tapaktuan Community Health Center, Tapaktuan District, South Aceh Regency are knowledge, attitudes, health workers, family support and culture. The most dominant factor influencing compliance with swallowing medication at the Tapaktuan Community Health Center, South Aceh Regency, Aceh Province is knowledge which has an Exp(B) or Odd Ratio value of 37,200. Suggestions for creating an education program about factors influencing patient compliance in swallowing medication for both the sufferer's family and pulmonary TB sufferers to increase public knowledge about the correct methods and patterns of TB treatment in order to maximize healing results.

Keywords: *Knowledge, Family Support, Drug Swallowing Supervisor, Health Servant, Socioeconomic, Drug Swallowing Compliance*

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular langsung yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang dapat menyerang paru, tetapi juga dapat mengenai berbagai organ lainnya. Dimana bakteri ini mudah hidup di daerah yang lembab dan gampang tertular bersama dengan *droplet nuclei* (percikan dahak) yang dikeluarkan bersamaan dengan batuk dari penderita TBC. Gejala yang muncul pada penderita tuberkulosis paru seperti batuk produktif dalam waktu 2-3 minggu atau lebih disertai batuk berdarah, demam, malaise, berat badan menurun, sesak nafas, rasa lelah, flu dan nyeri pada dada.

World Health Organization (WHO) menyatakan secara global tuberkulosis (TB) menjadi salah satu dari 10 penyakit teratas yang menyebabkan kematian. Pada tahun 2019, 10 juta orang diperkirakan menderita TB di seluruh dunia. *Multidrug-resistant Tuberkulosis* (TB MDR) masih menjadi krisis bagi kesehatan masyarakat dan sebagai ancaman keamanan kesehatan, dengan penderita yang terdeteksi pada tahun 2019 sebanyak 206.030 penderita yang disertai dengan *rifampicin-resistant* atau *multidrug-resistant* tuberkulosis (RR/MDR TB). Menurut *World Health Organization*, estimasi jumlah orang terdiagnosis TBC tahun 2021 secara global sebanyak 10,6 juta kasus atau naik sekitar 600.000 kasus dari tahun 2020 yang diperkirakan 10 juta kasus TBC. Dari 10,6 juta kasus tersebut. Dari total 10,6 juta kasus di tahun 2021, setidaknya terdapat 6 juta kasus adalah pria dewasa, kemudian 3,4 juta kasus adalah wanita dewasa dan kasus TBC lainnya adalah anak-anak, yakni sebanyak 1,2 juta kasus. Pada tahun 2022 tercatat hingga 1,5 juta orang meninggal akibat tuberkulosis (TB).

Di Provinsi Aceh, Kabupaten Aceh Selatan merupakan daerah yang cukup tinggi mengalami kasus TBC. Menurut data yang diperoleh dari dinas kesehatan Kabupaten Aceh Selatan, tercatat kaksus TB paru yang meningkat setiap tahunnya, pada tahun 2019 terdapat 260 kasus, pada tahun 2020 yang mengalami positif terdeteksi TB paru berjumlah 387 dan pada tahun 2021 kasus meningkat signifikan menjadi 477 kasus pasien terdeteksi positif mengalami TB paru. Pada tahun 2022 tercatat peningkatan kasus mencapai 658 kasus dan pada tahun 2023 hingga bulan juli tercatat pasien penderita TB yaitu 423 kasus. Kabupaten aceh selatan memiliki 24 puskesmas, salah satu puskesmas yang angka kejadian TB paru terus melonjak naik adalah puskesmas Tapaktuan. Dipuskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan kasus TB juga selalu mengalami kenaikan, pada tahun 2020 tercatat 13 terdeteksi pasien mengalami TB paru, pada tahun 2021 mengalami kenaikan mencapai 30 kasus, pada tahun 2022 43 kasus dan pada tahun 2023 hingga bulan juli tercatat 50 pasien terdeteksi mengalami TB.

Penelitian yang dilakukan oleh Mai Rahmah dengan judul “faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengobatan TB paru pada pasien Dirumah Sakit Zainal Abidin di Banda Aceh” didapati kesimpulan bahwa faktor terkuat dalam peningkatan penyembuhan pasien TB paru adalah pengetahuan, kepercayaan dan motivasi keluarga dan pengawasan dari petugas kesehatan.

Pengetahuan merupakan domain terpenting dalam perubahan perilaku seseorang. Pengetahuan mampu merujuk seseorang untuk membedakan mana yang harus dan tidak dilakukan. Ketika seseorang memahami betul tentang penyakit yang dia derita serta tau manfaat dan bagaimana proses pengobatan yang harus dijalani agar tingkat penyembuhannya tinggi akan lebih memaksimalkan usaha dan upayanya dalam penyembuhan penyakit namun begitu pula sebaliknya, ketidaktahuan seseorang tentang bagaimana proses pengobatan penyakit yang harus dijalani dan bagaimana dampak bagi kesehatannya akan berobat atau menjalani proses pengobatan seadanya saja tanpa ada rasa kegigihan untuk sembuh atau pulih total.

Hasil Survei awal yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan, diperoleh 50 orang pasien yang masih tercatat pada bulan januari hingga april mengalami kejadian TB paru pada tahun 2023. Pada saat melakukan survey awal peneliti bertemu dengan 10 orang yang terdeteksi mengalami TB paru, saat melakukan wawancara mendasar peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa, 8 dari 10 pasien tersebut mengaku sering sekali tidak konsisten atau teratur dalam meminum obat yang diberikan oleh puskesmas, hal itu di sebabkan oleh beberapa faktor seperti lupa, bosan karena jangka minumnya yang terlalu lama dan tidak ada keluarga yang membantu untuk mengingatkan jika mereka lupa meminum obat tersebut ditambah lagi pada penderita TB ini juga mengaku tidak terlalu memahami apa akibatnya jika obat tersebut tidak rutin diminum, oleh karena itu para penderita ini menganggap jika mereka lupa sekali, sehari atau dua hari minum obat tersebut maka tidak akan berpengaruh banyak bagi tingkat penyembuhan TB paru yang dialaminya. Dari 10 orang pasien yang peneliti jumpai tersebut diketahui pula terdapat 7 orang pasien sudah mengalami pengobatan TB paru ini lebih dari 2 tahun namun TB paru yang dialaminya belum kunjung sembuh.

Di Kabupaten Aceh Selatan juga berkembang beberapa mitos tentang TBC yang merupakan budaya yang telah dianut secara turun temurun, dimana di kabupaten aceh selatan adanya istilah “tuba” yaitu pemberian racun serbuk yang diberikan kepada orang lain di dalam minuman atau makanan yang akan mengakibatkan efek seperti muntah darah, panas dibagian kerongkongan dan dada daan batuk berkepanjangan hingga mengeluarkan darah. Dipercaya tuba ini masih ada pada desa tertentu di kabupaten aceh selatan dimana hal ini masih berkaitan dengan sihir dan sebagainya. Hal ini mengakibatkan pasien yang terdeteksi TB paru masih ada yang mempecarayai bahwa sakit batuk berkepanjangan yang dialami bukan karena virus tuberculosis melainkan karena telah diberikan tuba, sehingga si penderita akan memiliki jalur pengobatan tradisional yang membuat penderita enggan melakukan pengobatan pada fasilitas kesehatan atau berkurangnya rasa kepercayaan melalui obat-obatan sehingga munculnya perilaku berupa tidak rutin menelan obat TB paru yang di berikan puskesmas. Berdasarkan hal tersebut diatas maka penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisis Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Penderita TB Paru Dalam Konsumsi Obat Di Puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan Tahun 2023.

METODE

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian yang bersifat *survei Analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional*, dimana variabel bebas dan variabel terikat diteliti pada saat yang bersamaan saat penelitian dilakukan, Penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan penderita TB baru Dalam Meminum Obat Di Puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan, Jl.T Cut Ali No 256 Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh.

Waktu Penelitian

Waktu penelitian akan dilakukan selama 3 bulan, dari bulan Juli s/d Oktober 2023 yang dimulai pada tahap survey awal, penyusunan proposal, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan akhir tesis.

Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi subjek penelitian yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Wilayah kerja Puskesmas Tapaktuan mencakup 16 desa yang berada dilyah kecamatan Tapaktuan. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan penderita TB paru yang berada di Puskesmas Tapaktuan kecamatan Tapaktuan dengan jumlah 50 orang.

Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini merupakan bagian dari populasi, sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* yaitu seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian yaitu sebanyak 50 orang.

Alat dan Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat -alat yang digunakan untuk pengumpulan data. Instrumen dalam penelitian ini berupa kuesioner (daftar pertanyaan), formulir observasi, formulir-formulir lainnya yang berkaitan dengan pencatatan data dan sebagainya, yaitu :

1. Dokumentasi : dokumen atau data yang terdapat di Puskesmas Tapaktuan
2. Kuesioner
3. Wawancara : Daftar cocok / *checklist*

Uji Validitas dan Reliabilitas

1) Uji Validitas

Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam suatu mengukur apa yang diukur. Uji validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana suatu ukuran atau nilai yang menunjukkan tingkat kehandalan atau kesahihan suatu alat ukur. Uji validitas dengan cara mengukur korelasi antara variabel atau item dengan skor total variabel menggunakan rumus korelasi Pearson product moment (r), dengan ketentuan jika nilai r -hitung $>$ r -tabel, maka dinyatakan valid dan sebaliknya, atau dengan melihat nilai jumlah *Sig.(2-tailed)* $<$ 0,05 . Uji validitas dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Peulumat Kecamatan Labuhan haji timur.

2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas data merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat menunjukkan kehandalan dan dipercaya dengan metode *Cronbach's Alpha*, yaitu menganalisis reliabilitas alat ukur dengan ketentuan nilai *Cronbach Alpha* $>$ 0,444 maka dinyatakan reliabel. Uji reliabilitas akan dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Peulumat Kecamatan Labuhan haji timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Analisis univariat dalam penelitian ini akan menjelaskan distribusi frekuensi dari masing – masing variabel penelitian yaitu : pengetahuan, sikap kesedian OAT, pelayanan kesehatan, dukungan keluarga, budaya dan kepatuhan minum obat. Analisa univariat digunakan untuk mendeskripsikan data yang dilakukan pada tiap variabel dari hasil penelitian. Data yang terkumpul disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, sebagai berikut:

1. Pengetahuan

Tabel 4.1. Distribusi frekuensi jawaban responden pada variabel pengetahuan di puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan.

Berdasarkan tabel 4.1. memperlihatkan bahwa mayoritas responden sebanyak 32 orang (60,0%) menjawab salah pada pertanyaan “Menurut saudara, pada bagian apa kuman TB paru dapat menyerang”. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan responden terhadap penyakit TB paru.

Tabel 4.2. Distribusi frekuensi jumlah pengetahuan responden di puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan

No	Pengetahuan	f	%
1	Kurang	33	66,0
2	Baik	17	34,0
Total		50	100

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat dari 50 responden, responden yang memiliki pengetahuan kurang yaitu berjumlah 33 (66,0%) responden. Jadi hasil yang paling dominan yaitu responden memiliki pengetahuan yang kurang.

2. Sikap

Tabel 4.3. Distribusi frekuensi jawaban responden pada variabel sikap di puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan.

Berdasarkan tabel 4.3. memperlihatkan bahwa mayoritas responden sebanyak 45 orang (90,0%) menjawab tidak pada pertanyaan “Sebaiknya penderita TB tidak meludah sembarangan”. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kepedulian responden terhadap penyebaran penyakit TB paru.kurangnya pengetahuan responden terhadap penyait TB paru.

Tabel 4.4. Distribusi frekuensi sikap responden di puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan

No	Sikap	f	%
1	Kurang	34	68,0
2	Baik	16	32,0
Total		50	100

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat dari 50 responden, responden yang memiliki sikap negative yaitu berjumlah 34 (68,0%). Jadi hasil yang paling dominan yaitu responden memiliki sikap yang negatif.

3. Kesiediaan OAT

Tabel 4.5. Distribusi frekuensi jawaban responden pada variabel kesiediaan OAT di puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan.

No	Pertanyaan	Ya		Tidak		Total	
		f	%	f	%	F	%
1	Apakah OAT selalu ada pada saat jadwal pengambilan obat di Puskesmas	49	98,0	1	2,0	50	100
2	Apakah OAT ada tanggal masa kadaluarsanya	49	98,0	1	2,0	50	100
3	Apakah OAT yang diberikan ada yang rusak	47	94,0	3	6,0	50	100
4	Apakah OAT ada tersedia di FKTP	44	73,3	5	10,0	50	100
5	Apakah OAT ada penggantinya jika OAT	50	100	0	0	50	100

tidak tersedia dipuskesmas

Berdasarkan tabel 4.5. memperlihatkan bahwa mayoritas responden sebanyak 50 orang (100%) menjawab Ya pada pertanyaan “Apakah OAT ada penggantinya jika OAT tidak tersedia dipuskesmas”. Hal ini menunjukkan bahwa OAT selalu tersedia di puskesmas.

Tabel 4.6. Distribusi frekuensi kesediaan OAT di puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan

No	Kesediaan OAT	f	%
1	Tidak tersedia	9	18,0
2	Tersedia	41	82,0
	Total	50	100

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat dari 50 responden, responden yang mengatakan bahwa OAT tersedia yaitu 41 (82,0%). Jadi hasil yang paling dominan yaitu responden mengatakan bahwa OAT tersedia.

4. Pelayanan Kesehatan

Tabel 4.7. Distribusi frekuensi jawaban responden pada variabel pelayanan kesehatan di puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan.

Berdasarkan tabel 4.7. memperlihatkan bahwa mayoritas responden sebanyak 48 orang (96,0%) menjawab tidak pada pertanyaan “Apakah petugas kesehatan memberikan informasi tentang cara penularan , gejala – gejala dan cara pencegahan penyakit TB Paru”. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya informasi kesehatan seputar TB paru dari petugas kesehatan pada pasien TB paru.

Tabel 4.8 Distribusi frekuensi pelayanan kesehatan di puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan

No	Pelayanan Kesehatan	f	%
1	Kurang	29	58,0
2	Baik	21	42,0
	Total	50	100

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat dari 50 responden, responden yang mengatakan bahwa pelayanan kesehatan kurang yaitu 29 (58,0%). Jadi hasil yang paling dominan yaitu responden mengatakan pelayanan kesehatan kurang.

5. Dukungan keluarga

Tabel 4.9. Distribusi frekuensi jawaban responden pada variabel pelayanan kesehatan di puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan.

Berdasarkan tabel 4.9. memperlihatkan bahwa mayoritas responden sebanyak 35 orang (70,0%) menjawab tidak pada pertanyaan “Apakah keluarga selalu mengingatkan penderita untuk minum obat”. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya dukungan dan kepedulian keluarga terhadap pengobatan yang teratur pada pasien penderita TB paru.

Tabel 4.10 Distribusi frekuensi dukungan keluarga di puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan

No	Dukungan Keluarga	F	%
1	Tidak Mendukung	34	68,0
2	Mendukung	16	32,0
Total		50	100

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat dari 50 responden, responden yang tidak mendapatkan dukungan keluarga yaitu 34 (68,0%). Jadi hasil yang paling dominan yaitu responden tidak mendapatkan dukungan keluarga.

7. Kebudayaan

Tabel 4.11. Distribusi frekuensi jawaban responden pada variabel kebudayaan di puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan.

Berdasarkan tabel 4.11. memperlihatkan bahwa mayoritas responden sebanyak 43 orang (83,0%) menjawab Ya pada pertanyaan “Apakah menurut anda obat tradisional atau yang diberikan dukun lebih efektif dalam mengobati penyakit batuk berkepanjangan yang anda alami?”. Hal ini menunjukkan bahwa masih tingginya responden mempercayai pengobatan berdasarkan kebudayaan warisan leluhurnya.

Tabel 4.12 Distribusi frekuensi kebudayaan di puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan

No	Kebudayaan	F	%
1	Negatif	33	66,0
2	Positif	17	34,0
Total		50	100

Berdasarkan tabel 4.12 dapat dilihat dari 50 responden, responden yang tidak budaya negatif yaitu 33 (66,0%). Jadi hasil yang paling dominan yaitu responden memiliki kebudayaan yang negatif.

8. Kepatuhan meminum obat

Tabel 4.13. Distribusi frekuensi jawaban responden pada variabel kepatuhan meminum obat di puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan.

Berdasarkan tabel 4.13. memperlihatkan bahwa mayoritas responden sebanyak 36 orang (72,0%) menjawab Ya pada pertanyaan “Saya pernah mengganti obat anti TB dengan obat lain/obat tradisional sehingga saya tidak minum obat anti TB”. Hal ini menunjukkan bahwa masih tingginya responden tidak teratur dalam meminum obat TB parunya.

Tabel 4.14 Distribusi frekuensi kepatuhan meminum obat di puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan

No	Kepatuhan meminum obat	F	%
1	Tidak Patuh	36	72,0
2	Patuh	14	28,0
	Total	50	100

Berdasarkan tabel 4.14 dapat dilihat dari 50 responden, responden yang tidak patuh dalam meminum obat yaitu 36 (72,0%). Jadi hasil yang paling dominan yaitu responden tidak patuh dalam meminum obat TB paru.

Analisa Bivariat

1. Pengaruh Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Meminum Obat TB paru di Puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan Aceh Provinsi Aceh.

Tabel 4.15. Pengaruh Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Meminum Obat TB paru di Puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh.

Pengetahuan	Kepatuhan Meminum Obat				Jumlah	P (Sig)	
	Tidak Patuh		Patuh				
	F	%	f	%			f
Kurang	31	62,0	2	4,0	33	66,0	0,000
Baik	5	10,0	12	24,0	17	34,0	
Total	36	72,0	14	28,0	50	100	

Berdasarkan Tabel 4.15. di atas menunjukkan bahwa dari 33 responden yang memiliki pengetahuan kurang didapatkan 31 orang responden (62,0%) tidak patuh dalam meminum obat TB paru. Dari hasil uji statistik, Chi – Square di peroleh nilai kemaknaan $p = 0,000$ ($<0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pengetahuan responden terhadap kepatuhan dalam meminum obat TB paru.

2. Pengaruh Sikap Terhadap Kepatuhan Meminum Obat TB paru di Puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan Aceh Provinsi Aceh.

Tabel 4.16. Pengaruh Sikap Terhadap Kepatuhan Meminum Obat TB paru di Puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh.

Sikap	Kepatuhan Meminum Obat				Jumlah	P (Sig)	
	Tidak Patuh		Patuh				
	F	%	f	%			f
Negatif	32	64,0	2	4,0	34	68,0	0,000
Positif	4	8,0	12	24,0	16	32,0	
Total	36	72,0	14	28,0	50	100	

Berdasarkan Tabel 4.16. di atas menunjukkan bahwa dari 34 responden yang memiliki sikap negatif didapatkan 32 orang responden (64,0%) tidak patuh dalam meminum obat TB paru. Dari hasil uji statistik, Chi – Square di peroleh nilai kemaknaan $p = 0,000$ ($<0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh sikap responden terhadap kepatuhan dalam

meminum obat TB paru.

3. Pengaruh Kesiediaan OAT Terhadap Kepatuhan Meminum Obat TB paru di Puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan Aceh Provinsi Aceh.

Tabel 4.17. Pengaruh Sikap Terhadap Kepatuhan Meminum Obat TB paru di Puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh.

Kesiediaan OAT	Kepatuhan Meminum Obat				Jumlah	P (Sig)	
	Tidak Patuh		Patuh				
	F	%	f	%			f
Tidak Tersedia	7	14,0	2	4,0	9	18,0	
Tersedia	29	58,0	12	24,0	41	38,0	1,000
Total	36	72,0	14	28,0	50	100	

Berdasarkan Tabel 4.17. di atas menunjukkan bahwa dari 41 responden yang mengatakannya OAT tersedia didapati 29 (58,0%) meminum obat TB paru. Dari hasil uji statistik, Chi – Square di peroleh nilai kemaknaan $p = 1,000 (>0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh kesiediaan OAT terhadap kepatuhan dalam meminum obat TB paru.

4. Pengaruh Petugas Kesehatan Terhadap Kepatuhan Meminum Obat TB paru di Puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan Aceh Provinsi Aceh.

Tabel 4.18. Pengaruh Pelayanan Kesehatan Terhadap Kepatuhan Meminum Obat TB paru di Puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh.

Petugas Kesehatan	Kepatuhan Meminum Obat				Jumlah	P (Sig)	
	Tidak Patuh		Patuh				
	F	%	F	%			f
Kurang	25	50,0	4	8,0	29	58,0	
Baik	11	22,0	10	20,0	21	42,0	0,021
Total	36	72,0	14	28,0	50	100	

Berdasarkan Tabel 4.18. di atas menunjukkan bahwa dari 29 responden yang mengatakannya pelayanan kesehatan kurang didapati 25 (50,0%) responden tidak patuh dalam meminum obat TB paru. Dari hasil uji statistik, Chi – Square di peroleh nilai kemaknaan $p = 0,021 (<0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pelayanan kesehatan terhadap kepatuhan dalam meminum obat TB paru.

5. Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Meminum Obat TB paru di Puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan Aceh Provinsi Aceh.

Tabel 4.19. Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Meminum Obat TB paru di Puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh.

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Meminum Obat				Jumlah		P (Sig)
	Tidak Patuh		Patuh		F	%	
	F	%	f	%			
Tidak Mendukung	30	60,0	4	8,0	34	68,0	0,001
Mendukung	6	12,0	10	20,0	16	32,0	
Total	36	72,0	14	28,0	50	100	

Berdasarkan Tabel 4.19. di atas menunjukkan bahwa dari 34 responden yang tidak mendapatkan dukungan keluarga didapati 30 (60,0%) responden tidak patuh dalam meminum obat TB paru. Dari hasil uji statistik, Chi – Square di peroleh nilai kemaknaan $p = 0,001 (<0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh dukungan keluarga terhadap kepatuhan dalam meminum obat TB paru.

6. Pengaruh Budaya Terhadap Kepatuhan Meminum Obat TB paru di Puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan Aceh Provinsi Aceh.

Tabel 4.20. Pengaruh Budaya Terhadap Kepatuhan Meminum Obat TB paru di Puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh.

Budaya	Kepatuhan Meminum Obat				Jumlah		P (Sig)
	Tidak Patuh		Patuh		F	%	
	F	%	f	%			
Negatif	33	66,0	0	0	33	66,0	0,000
Positif	3	6,0	14	28,0	17	34,0	
Total	36	72,0	14	28,0	50	100	

Berdasarkan Tabel 4.20. di atas menunjukkan bahwa dari 33 responden yang memiliki budaya negative didapati 33 (66,0%) responden tidak patuh dalam meminum obat TB paru. Dari hasil uji statistik, Chi – Square di peroleh nilai kemaknaan $p = 0,000 (<0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh budaya terhadap kepatuhan dalam meminum obat TB paru.

Analisa Multivariat

1. Seleksi Kandidat Menggunakan Metode Enter (Tahap 1)

Dalam langkah ini kita akan menyeleksi, variabel independen manakah yang layak masuk model uji multivariat. Dimana yang layak adalah yang memiliki tingkat signifikan (sig.) atau Pvalue $\leq 0,25$ dengan metode “Enter” dalam regresi logistik, yaitu dengan melakukan satu persatu regresi logistik antara masing-masing variabel independen terhadap variable dependen.

Tabel 4.21. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Menelan Pada Pasien TB paru di Puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan

No	Subvariabel	Pvalue
1	Pengetahuan	0,000
2	Sikap	0,000
3	Kesediaan OAT	0,671
4	Pelayanan Kesehatan	0.012
5	Dukungan keluarga	0,007
6	Budaya	0,002

Hasil analisis menunjukkan nilai *P value* variable adalah, Pengetahuan p value (0,000), Sikap (0,000) kesediaan OAT (0,671), pelayanan kesehatan (0,012), dukungan keluarga (0,007) dan budaya (0,002). ini berarti bahwa semua variabel masuk ke uji multivariate kecuali kesediaan OAT karena nilai *P valuenya* $\leq 0,25$ (0,671). Langkah berikutnya adalah memasukkan semua variabel yang telah diseleksi kandidatnya dalam regresi logistik.

2. Uji Regresi Logistik Menggunakan Metode Forward (Tahap 2)

Adapun variabel yang di uji pada regresi logistik tahap pertama ini adalah pengetahuan, sikap, pelayanan kesehatan, dukungan keluarga dan budaya. Hasil analisis variabel dengan uji regresi logistik tahap kedua dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.14. Analisis Faktor Yang Paling Dominan Mempengaruhi kepatuhan menelan obat di Puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh

No	Variabel Penelitian	Df	Sig.	Exp(B)
1	Pengetahuan	1	0,000	37.200
2	Sikap	1	0,000	0,021
3	Petugas Kesehatan	1	0,012	0,176
4	Dukungan Keluarga	1	0,001	0,080
5	Budaya	1	0,007	0,997
Constant		1		1.22523

Hasil analisis penelitian diketahui bahwa variabel yang memiliki pengaruh lebih dominan terhadap kepatuhan menelan obat, yaitu pengetahuan, sikap, pelayanan kesehatan, dukungan keluarga dan budaya. Hal ini dapat dilihat dari faktor pengetahuan yang memiliki nilai *Exp(B)* atau *Odd Ratio* 37.200, sikap dengan nilai *Exp(B)* atau *Odd Ratio* 0,021, pelayanan kesehatan *Exp(B)* atau *Odd Ratio* 0,176, pelayanan kesehatan *Exp(B)* atau *Odd Ratio* 0,176 dukungan keluarga *Exp(B)* atau *Odd Ratio* 0,080 dan budaya *Exp(B)* atau *Odd Ratio* 0,997.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pengetahuan Penderita TB Paru Terhadap Kepatuhan Menelan Obat di Puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan Tahun 2023

Faktor pengetahuan tentang konsumsi obat anti tuberculosis merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam proses pemulihan kesehatan. Dengan kurangnya pengetahuan tentang penyakit TB paru akan melahirkan suatu perilaku yang tidak baik antara lain, kebiasaan penderita tidak mengonsumsi obat, dan pengobatan yang tidak teratur serta berbagai faktor lainnya. pengetahuan yang kurang akan menyebabkan tindakan dalam pencegahan penyakit TB Paru pun kurang dan menyebabkan pasien TB Paru bertambah (41).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan diketahui bahwa dari 50 responden yang diteliti, sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 33 (66,0%) responden. Dari 33 (66,0%) responden tersebut, ada sebanyak 31 (62,0%) responden memiliki pengetahuan kurang dan tidak patuh minum obat dan sebanyak 2 (4,0%) responden tidak patuh dalam minum obat. Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik diperoleh nilai p signficancy yaitu $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pengetahuan penderita TB Paru terhadap kepatuhan menelan obat di Puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan.

Pengaruh Sikap Penderita TB Paru Terhadap Kepatuhan Menelan Obat di Puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan.

Sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, obyek atau issue atau kecenderungan bertindak dari individu, berupa respons terhadap stimulus ataupun objek tertentu. Sikap masyarakat juga berupa kecenderungan seseorang terhadap konsumsi obat anti tuberculosis. Sikap dapat dianggap sebagai suatu predisposisi umum untuk berespon atau bertindak faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku pada diri seseorang atau masyarakat adalah pengetahuan dan sikap seseorang dan masyarakat tersebut terhadap apa yang akan dilakukan. Akan tetapi jika dianalisis berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tidak ada hubungan sikap dengan kepatuhan penderita minum Obat Anti Tuberkulosis Karena meskipun sikap penderita kurang baik ataupun sangat baik hampir sebagian penderita memiliki tingkat kepatuhan yang rendah (45).

Pengaruh Ketersediaan OAT Penderita TB Paru Terhadap Kepatuhan Menelan Obat di Puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 50 responden yang diteliti, sebagian besar responden memiliki ketersediaan OAT sebanyak 41 (58,0%) responden. Dari 41 responden tersebut, ada sebanyak 29 (58,0%) responden memiliki ketersediaan OAT dan patuh minum berobat dan sebanyak 12 (24,0%) responden memiliki ketersediaan OAT dan tidak patuh berobat. Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik diperoleh nilai p signficancy yaitu $1,000 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh ketersediaan OAT penderita TB Paru terhadap kepatuhan menelan obat di Puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan.

Pengaruh Petugas Kesehatan TB Paru Terhadap Kepatuhan Menelan Obat di Puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa dari 50 responden yang diteliti, sebagian besar responden mengatakan bahwa pelayan kesehatan kurang, yaitu sebanyak 29 (61,67%) responden. Dari 29 responden yang mengatakan pelayanan kesehatan kurang tersebut, ada sebanyak 25 (50,0%) tidak patuh dalam menelan obat, dan 4 (8,0%) patuh menelan obat. Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik diperoleh nilai p signficancy yaitu $0,021 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pelayana kesehatan penderita TB Paru terhadap kepatuhan menelan obat di Puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan.

Pengaruh Dukungan Keluarga TB Paru Terhadap Kepatuhan Menelan Obat di Puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 50 responden yang diteliti, sebagian besar responden tidak mendapat dukungan keluarga yaitu sebanyak 34 (68,0%) responden. Dari 33 responden tersebut, ada sebanyak 33 (66,0%) responden tidak mendapat dukungan keluarga kurang dan patuh minum berobat dan sebanyak 4 (6,67%) responden mendapat dukungan keluarga dan tidak patuh dalam menelan obat. Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik diperoleh nilai p signficancy yaitu $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh dukungan keluarga terhadap kepatuhan menelan obat penderita TB Paru di Puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan.

Pengaruh Budaya TB Paru Terhadap Kepatuhan Menelan Obat di Puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 50 responden yang diteliti, sebagian besar responden melakukan kebudayaan yang negatif atau bertentangan dengan kesehatan yang dianjurkan, yaitu sebanyak 33 (66,0%) responden. Dari 33 responden tersebut, ada sebanyak 33 (66,0%) responden tidak patuh minum. Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik diperoleh nilai p signficancy yaitu $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh budaya terhadap kepatuhan menelan obat penderita TB Paru di Puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada pengaruh pengetahuan penderita TB Paru terhadap kepatuhan menelan obat di Puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2023, karena kurangnya pengetahuan responden tentang pengaruh kepatuhan dalam menelan obat terhadap kesembuhannya membuat responden menjadi tidak mengutamakan meminum obat sesuai jadwal yang telah dianjurkan.
2. Ada pengaruh sikap penderita TB Paru terhadap kepatuhan menelan obat di Puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2023, karena sikap responden yang masih tidak terlalu mempercayai bahwa meminum obat

yang teratur bisa memulihkan dirinya dari TB membuat responden tidak teratur dalam meminum obat TB parunya.

3. Tidak ada pengaruh OAT penderita TB Paru terhadap kepatuhan menelan obat di Puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2023, karena OAT selalu tersedia di Puskesmas Tapaktuan dan cara pengambilan obatnya juga sangat mudah namun kepatuhan menelan obat responden masih tinggi.
4. Ada pengaruh petugas kesehatan penderita TB Paru terhadap kepatuhan menelan obat di Puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2023, karena edukasi yang kurang jelas dari tenaga kesehatan membuat responden tidak terlalu memahami penatalaksanaan pengobatan yang benar sehingga masih banyak responden yang tidak mematuhi meminum obat sesuai anjuran.
5. Ada pengaruh dukungan keluarga penderita TB Paru terhadap kepatuhan menelan obat di Puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2023, karena kurangnya kepedulian keluarga dalam mengingatkan penderita TB dan mendukung penderita TB dalam meminum obat TB secara teratur sehingga penderita sering merasa bosan dan lupa dalam meminum obat tepat waktu.
6. Ada pengaruh kebudayaan penderita TB Paru terhadap kepatuhan menelan obat di Puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2023, karena masih tingginya kepercayaan masyarakat bahwa TB paru itu tidak ada melainkan penyakit karena "TUBA" sehingga penderita TB lebih bayak memilih pengobatan secara tradisonal dengan tidak meminum obat TB yang dianjurkan tenkes.

Faktor yang paling berpengaruh terhadap kepatuhan menelan obat di Puskesmas Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2023 adalah pengetahuan dengan nilai Exp (B) atau Odd Ratio 37.200, karena ketidakpatuhan dalam menelan obat yang dilakukan oleh penderita disebabkan oleh kurangnya pengetahaun penderita TB bahwa meminum obat sesuai aturan dapat memulihkannya secara maksimal dari penyakit TB paru

DAFTAR PUSTAKA

- Nishikiori N. Target Prioritization And Strategy Selection For Active Case-Finding Of Pulmonary Tuberculosis: A Tool To Support Country-Level Project Planning. Natl Libr Med 2018. 2018;
- WHO. Global Tuberculosis Report 2019. WHO Libr Cat Data. 2022;
- Kemendes RI. Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta; 2022.
- Dinkes Prov Aceh. Profil Kesehatan Provinsi Aceh. Aceh; 2022.
- Amanda G. Tuberculosis Pada Penyebaran Infeksi Tuberkulosis. <http://cdkjournal.com/index.php/CDK/article/view/157/104>. 2018;
- Kemendes RI. Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta; 2017.
- Darmadi H. Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial. Bandung: Alfabeta; 2019.